

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN
TARI TOPENG IRENG PERWIRA RIMBA**

**Oleh: Pinta Puspa Meilasari
Email: pyntapuspa@gmail.com
Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan
Drs. Y. Surojo, M. Sn**

ABSTRAK

Penulisan tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan keseluruhan aspek bentuk penyajian dari bentuk awal hingga bentuk pengembangannya. Tari Topeng Ireng sendiri berasal dari Desa Tuksongo Borobudur, yang dibawa oleh H. Haryoto ke Desa Pandesari Parakan Temanggung. Beliau adalah pimpinan dan pemilik Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba. Metode untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan koreografis, antropologis, dan historis.

Dari hasil perkembangan bentuk penyajian yang dilakukan menunjukkan adanya perkembangan dan perbedaan dari aspek gerak tari, musik iringan, rias dan busana. Adanya perkembangan pada bentuk penyajian tersebut tentunya ada pula perbedaan kualitas garapan dari bentuk awal hingga pengembangannya.

Dalam membedah permasalahan, peneliti menggunakan pendekatan historis, yang dibagi menjadi tiga masa: masa tahun 2007-2010. Pada masa ini dilatarbelakangi oleh latihan khusus, mengundang pelatih tari Topeng Ireng dari Borobudur. Masa tahun 2011-2012, pada masa tersebut dilatarbelakangi oleh regenerasi anggota baru. Para senior mengajarkan tari Topeng Ireng kepada para anggota baru, kemudian para junior mengembangkan sendiri gerak-gerak yang sudah ada. Masa tahun 2013-2015 yang dilatarbelakangi oleh pembinaan bantuan dari pemerintah. Pembinaan tersebut berupa bantuan dana oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba. Dana yang diberikan digunakan untuk perbaikan dan menambah berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti kostum, instrumen, dan perlengkapan yang lainnya.

Kata kunci: Perkembangan, Bentuk Penyajian, Tari Topeng Ireng Perwira Rimba

ABSTRACT

This study literature regarding “The performance form development of The Topeng Ireng Perwira Rimba Dance at Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” aims to have a better understanding and comparing the whole aspects of the performance form from the beginning and how it is developed. The Topeng Ireng Dance itself was originally come from Desa Teksonggo Borobudur brought by H. Haryoto to Desa Pandesari Parakan Temanggung. H. Haryoto is the head and the owner of Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba. An analytic descriptive method of choreographic, anthropologic, and historic approaches were chosen to analyze the main issue of this study.

Based on the development result of the performance form of the dance, differences of the dance choreography, music, make up, and costume are found. From this finding, the differences of the performance quality from the beginning until present are also occurred.

In the problem analysis, the writer used historical approach that divided into three periode: first, in 2007-2010 when the owner of Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba invited a coach to teach Topeng Ireng Dance from Borobudur. Second, in 2011-2012, when Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba was doing a new member regeneration where the senior dancers trained the Topeng Ireng Dance to the new members and then the juniors develop the choreography by themselves. Finally, in 2013-2015 when the government support were coming. The support were implemented through the Ministry of Education and Culture by providing fund for Sanggar Seni Topeng Perwira Rimba. This fund was given to do some reconstruction and increase the resources such as costumes, music instruments, and etc.

Keywords: Development, Performance form, Topeng Ireng Perwira Rimba Dance

A. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya seni tari merupakan sesuatu yang terus bergerak dan berkembang. Dari masa ke masa seni tari mengalami perkembangan dengan budaya global.¹ Perkembangan dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Dari pergerakan tersebut muncul banyak terobosan baru di bidang seni tari. Salah satu seni pertunjukan yang merupakan percampuran dari berbagai kesenian tradisional adalah pertunjukan tari Topeng Ireng.

Perkembangan yang terjadi pada bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba tidak lepas dari masyarakat pendukung dan anggota kesenian tersebut. Perkembangan pada bentuk penyajian kesenian ini terlihat pada aspek gerak, pola lantai, arah hadap, iringan, lagu-lagu yang dinyanyikan, rias busana, kepenarian, tempat pertunjukan, dan waktu pementasan.

Dalam upaya perkembangan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada setiap elemen bentuk penyajiannya, namun perubahan tersebut tetap menunjuk pada identitas dan ciri khas kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Perubahan tersebut muncul karena adanya perkembangan, dan merupakan suatu pertanda kehidupan.² Suatu bentuk tari dikatakan hidup, atau eksis karena mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.

Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba merupakan kesenian rakyat yang fungsinya memeriahkan acara. Kesenian tersebut biasa dipentaskan untuk acara pernikahan, khitanan, dan tanggapan, yang tidak ada hubungannya dengan ritual keagamaan. Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, berdiri pada tahun 2008. Berangkat dari kesenian Kubrosiswo yang berdiri sejak tahun 1997. Dalam perjalanannya, kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mengalami perkembangan yang dimulai sejak tahun 2008, bentuk penyajian pada tahun tersebut mungkin akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, hal tersebut dapat dilihat pada gerak tari Topeng Ireng, yang sebelumnya hanya memakai dua ragam

¹Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 135.

²Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 135.

gerak untuk satu bait lagu, dan melakukan banyak pengulangan, serta arah hadap yang membelakangi penonton.

Dalam kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba dibagi menjadi empat babak, yakni babak *rodat* pertama, yang berlangsung selama empat puluh lima menit, kemudian babak *montholan*, atau *guyon waton* yang menyajikan lelucon-lelucon dengan bahasa Jawa, kemudian babak *rodat* kedua, dan babak *kewanan* atau kesurupan dengan memakai topeng-topeng menyerupai hewan buas. Pada babak *rodat* ditarikan oleh dua belas penari putra dan satu penari putri, yang biasa dijuluki sebagai *kepala suku*. Melihat dari kualitas koreografinya, pada masa itu memang sangat monoton, bahkan hampir tidak ada pengolahan arah hadap antar penari, dan tidak adanya kreasi bentuk pola lantai, hanya menggunakan arah hadap yang sama yaitu menghadap ke depan atau satu arah, serta pola lantai yang sangat sederhana yaitu bentuk dua barisan. Dilihat dari bentuk gerakannya, tari Topeng Ireng tidak memiliki aturan yang baku, hanya terkadang muncul gerak-gerak yang merupakan ciri khas tari kerakyatan. Ciri khas yang ada dalam kesenian Topeng Ireng tersebut antara lain adalah banyaknya aksi hentakan kaki. Serta banyak pula pengulangan-pengulangan gerak. Pementasan diadakan di tempat terbuka seperti lapangan atau pelataran rumah yang luas dan memadai untuk berlangsungnya pementasan. Waktu pementasan kurang lebih empat jam, dipentaskan malam hari pukul 20.00 WIB sampai selesai, atau sesuai permintaan yang menanggapi.

Kesenian Topeng Ireng berasal dari Magelang, khususnya desa Teksongo Borobudur. Namun, mengenai siapa yang menciptakan kesenian Topeng Ireng untuk pertama kalinya belum diketahui hingga saat ini. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, kesenian Topeng Ireng mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi dan Merbabu pada tahun 1960-an. Pada masa tersebut, apabila umat Islam membangun masjid atau mushola, sebelum mustaka (kubah) dipasang maka mustaka tersebut akan diarak keliling desa. Kirab tersebut akan diikuti seluruh masyarakat di sekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair puji-pujian. Dalam perjalanannya kesenian tersebut berkembang menjadi kesenian Topeng Ireng. Pada kasus tersebut membuktikan bahwa

kegiatan menciptakan tari tradisi sudah dilakukan, namun karena hasil karyanya dianggap sebagai milik bersama, maka pengakuan individu sering dianggap tidak penting. Itulah sebabnya mengapa banyak tari tradisi yang tidak diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa diciptakan. Dalam kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan hidup gotong royong untuk keharmonisan, biasanya secara otomatis memunculkan sikap kepedulian antar warga, dan pada saat itu seni tari muncul di dalamnya. Munculnya seni tari di dalam suatu acara tertentu sepenuhnya atas kehendak dan kebutuhan seluruh masyarakat. Kehadiran tarian secara otomatis diakui bersama sebagai milik masyarakat dan didukung dalam bentuk tindakan partisipatif.³

Dalam perjalanannya, kesenian Topeng Ireng mengalami persebarluasan di beberapa daerah seperti Magelang, Boyolali, dan Temanggung. Adanya kesenian Topeng Ireng di desa Pandesari dibawa oleh H. Haryoto, beliau berasal dari Borobudur, namun berpindah tempat tinggal ke desa Pandesari. H. Haryoto mendirikan kesenian Kubrosiswo pada tahun 1997, namun seiring kemajuan jaman dirasa sudah tidak ada peminatnya dan jarang mendapat *tanggapan*. Pada tahun 2008, beliau mendatangkan pelatih tari Topeng Ireng dari Borobudur dengan tujuan untuk membentuk kesenian Topeng Ireng di desa Pandesari. Di Temanggung, kesenian ini lebih dikenal dengan kesenian 'Ndayakan'. Kata *ndayakan* disini terdengar aneh, karena hal ini disebabkan masyarakat Temanggung dulunya mengenal kesenian ini dengan sebutan *ndayakan*.⁴ Jelas kiranya bahwa pemberian nama terhadap sesuatu yang dilihat masyarakat adalah berdasarkan interpretasi yang paling pertama muncul dalam dirinya pada saat melihat sesuatu tersebut. Pada kesenian Topeng Ireng, individu pertama kali yang melihat kesenian ini pasti akan menghubungkannya dengan *ndayak* atau *ndayakan*. Sumber lain mengatakan bahwa kata *ndayak* atau *ndayakan* sendiri berawal dari seorang tokoh kesenian dari Borobudur yang berpergian ke pulau

³Sumaryono, *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005, 112.

⁴Arlinda Chikmatasari, "Kajian Antropologi-Hermeneutik tentang Makna Kesenian Topeng Ireng bagi Kelompok Pemuda Perwira Rimba", Tugas Makalah, Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS_UNNES.

Kalimantan, kemudian setelah ia pulang ke kampung halamannya menciptakan kesenian yang sekarang diberi nama Topeng Ireng tersebut.⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai oleh seorang peneliti. Setelah memaparkan uraian diatas, maka penulis dapat merangkum tujuan sebuah penelitian, yakni ingin mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba di Desa Pandesari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Manfaat bagi peneliti yakni menjadi lebih mengetahui elemen-elemen apa saja yang mengalami perkembangan pada tari Topeng Ireng Perwira Rimba, manfaat bagi pembaca semoga bisa memberikan informasi dan gambaran mengenai tari Topeng Ireng Perwira Rimba.

D. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan pendekatan untuk membedah suatu permasalahan pada objek yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Dalam penulisan karya tulis ini, digunakan pendekatan koreografis untuk melihat keterkaitan dengan bentuk penyajian tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul “Koreografi Bentuk, Teknik, Isi”. Sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukuan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isinya.

⁵Wawancara dengan narasumber Joko Susilo selaku koreografer tari Topeng Ireng Perwira rimba pada tanggal 5 Mei 2014, di desa Ngadiwinatan, Borobudur, Kabupaten Magelang.

Selain menggunakan pendekatan koreografi, peneliti juga menggunakan pendekatan antropologis untuk mengetahui individu anggota kelompok kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, dalam hal ini terkait dengan pola pikir anggota kesenian dan perubahan yang mencakup perkembangan tentang kehidupan, yang menyebabkan kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mengalami perubahan. Sumaryono dalam buku “Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia”. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang mengarah tentang manusia pada umumnya, dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya. Adapun pendekatan Historis atau pendekatan Sejarah. Pendekatan Historis merupakan pendekatan yang mengarah pada latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, serta bagaimana perkembangan kesenian tersebut dari masa ke masa, berbicara mengenai asal mula, dan menyangkut masa tahun.

E. PEMBAHASAN

E.1 Asal Mula Tari Topeng Ireng

Kesenian Topeng Ireng merupakan tari kerakyatan yang diciptakan di sekitar daerah lereng Merapi dan Merbabu pada tahun 1960 an. Tari Topeng Ireng pertama kali berasal dari desa Tuksongo Borobudur Magelang, sebelum pada akhirnya sampai ke masyarakat Temanggung. Topeng Ireng pertama kali ada di desa Tuksongo, dengan nama “Topeng Kawedar”.

Kesenian Topeng Ireng menyebar ke berbagai daerah seperti di Magelang, Boyolali, dan Temanggung. Masuknya kesenian topeng ireng ke Desa Pandesari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yakni diawali oleh seorang seniman asal Borobudur yakni H. Haryoto yang membawa kesenian ini ke Desa Pandesari. Beliau adalah salah satu anggota kesenian di Borobudur yang kemudian bertempat tinggal di Desa Pandesari. Pada mulanya, terbersit keinginan darinya untuk turut mengembangkan kesenian khas daerah Borobudur di daerah sekitarnya seperti di Desa Pandesari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Pada mulanya, H. Haryoto membentuk kelompok kesenian Kubrosiswo yang juga merupakan

kesenian khas Borobudur, hingga sekarang beliau mengembangkan kelompok keseniannya dengan nama Topeng Ireng Perwira Rimba.⁶

Sebelum berdirinya kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba, H. Haryoto mendirikan kesenian Kubrosiswo dengan nama “Pandesiswo” pada tahun 1994.⁷ Berangkat dari kesenian “Subhanul Muslimin” yang ada di Tuksongo Borobudur. Saat ini jarang sekali melihat kesenian Kubrosiswo, khususnya di Parakan Temanggung, bukan berarti sudah luntur atau hilang, melainkan sudah terjadi metamorfosis pada kesenian ini. Saat ini bukan tari Kubrosiswo yang berkembang, akan tetapi justru *Ndayakan* atau tari Topeng Ireng yang hampir seluruh tarian dan lagunya mirip dengan Kubrosiswo. Dari segi gerak sudah dibuat lebih enerjik dan keras. Bagian yang tidak berubah dari kesenian tersebut adalah pada babak *montolan* dan *kewanan*. Dalam kesenian *Ndayakan* ini, adegan tersebut tidak dihilangkan. Bagaimanapun juga, adegan itulah yang menjadi daya tarik khusus kesenian tersebut.

Pembentukan kelompok kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba oleh H. Haryoto pada mulanya memang bukan untuk menghidupkan kesenian Topeng Ireng yang berasal dari Borobudur, Magelang. Kelompok ini pada awal berdiri mengetengahkan kesenian yang bernama Kubrosiswo, yang melibatkan anak-anak dan pemuda dari Desa Pandesari dimana H. Haryoto tinggal. Alasan beliau mengajak anak-anak dan pemuda di sana untuk menghidupkan kesenian rakyat adalah agar anak-anak dan para pemuda tersebut memiliki kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang mereka.⁸ Karena dikhawatirkan jika anak-anak dan pemuda di sana tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat, mereka akan terjerumus ke hal-hal yang tidak berguna dan merugikan. Alasan lain menyebutkan bahwa H. Haryoto memiliki keinginan untuk merubah kesenian Kubrosiswo Pandesiswo

⁶Wawancara dengan H. Haryoto, tanggal 21 Maret 2016, pukul 19.00 WIB, diijinkan dikutip.

⁷Wawancara dengan H. Haryoto, tanggal 21 Maret 2016, pukul 19.00 WIB, diijinkan dikutip.

⁸Wawancara dengan H. Haryoto, tanggal 21 Maret 2016, pukul 19.00 WIB, diijinkan dikutip.

menjadi kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba tidak lain halnya karena dirasa kesenian Kubrosiswo sudah berkurang peminatnya.⁹

E.2 Tinjauan Historis

E.2.1 Masa tahun 2007 – 2010

Pada tahun 2007, beliau *menanggap* kesenian Topeng Ireng dari Borobudur, dengan banyak sekali penonton termasuk semua anggota Kubrosiswo Pandesisiwo. Setelah mereka menyaksikan dan tertarik, tahun 2008 mulai diadakan pelatihan Topeng Ireng di rumah Bapak H. Haryoto. Tujuan dari pelatihan Topeng Ireng ini adalah melestarikan kesenian tradisional kerakyatan. Pada saat itu belum banyak kesenian Topeng Ireng khususnya di Kabupaten Temanggung. Pelatihan ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun, dengan waktu latihan satu kali dalam satu minggu, dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 – 24.00 WIB. Namun, latihan akan ditiadakan apabila di Desa Pandesari ada hajatan, perkawinan, kematian, maupun hari raya. Pelatihan tersebut mengundang dua penari dan dua pemusik dari Borobudur untuk mengajari mereka. Antusias para anggota sungguh luar biasa dari pemuda sampai orang tua di Desa Pandesari berpartisipasi mengikuti latihan Topeng Ireng. Agar pelatihan dapat berjalan lancar, maka diperlukan tiga komponen yakni pelatih, orang yang dilatih, dan materi. Hal itu diperlukan untuk mewujudkan pelatihan yang sesuai dengan keinginan.

Para anggota kelompok Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba menarikan tari Topeng Ireng, pelatihan tari yang dilakukan atas dasar rasa kegemaran dan suka terhadap kesenian tersebut. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi yang mudah dipahami oleh para anggota kelompok, yang sebelumnya tidak pernah mengenal tarian tersebut. Diawali dengan pemberian materi yakni gerak *kuda-kuda*, gerakan tersebut sebagai dasar gerak tari Topeng Ireng. Pada waktu itu jumlah peserta mencapai dua puluh empat penari untuk babak *rodat*. Mayoritas para penari adalah bapak-bapak. Kemudian para anggota dibagi dan diatur agar

⁹ Wawancara dengan H. Haryoto, tanggal 21 Maret 2016, pukul 19.00 WIB, diijinkan dikutip.

seimbang antara pembagian penari dan pemusik. Para penari mulai melakukan gerak-gerak yang diajarkan oleh pelatih. Pelatihan yang diadakan meliputi pemberian materi cara memainkan *Kendhang Dhodhog*, lagu-lagu yang dinyanyikan, dan gerak tari.

Pada pertengahan tahun 2008, kesenian ini mendapat *tanggapan* dalam acara pawai kesenian di Parakan. Kesiapan untuk pentas dirasa masih sangat kurang, karena mengingat kurangnya perlengkapan pentas yakni rias busana, dan musik iringan. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan bagi para anggota, mereka beranggapan bahwa apapun bisa dilakukan dengan maksimal jika berusaha dengan bersama, dan yang terpenting bisa menghibur masyarakat sekitar. Dengan berbagai ide dari para anggota kesenian, akhirnya mereka mengikuti pawai dengan busana dan peralatan musik dari kesenian Kubrosiswo. Dari itulah, kemudian mereka musyawarah untuk segera membuat kostum topeng ireng, dan memenuhi semua perlengkapan kesenian Topeng Ireng.

Pada tahun 2009, kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba ditunjuk oleh Dinas untuk mewakili Kabupaten Temanggung dalam rangka festival kesenian antar kabupaten se-Jawa Tengah, dalam acara Hari Ulang Tahun Provinsi Jawa Tengah, yang diadakan di Semarang. Pada acara tersebut berhasil mendapat peringkat ke 7 terbaik, bersaing dengan 33 Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Hal ini dirasa membanggakan untuk kesenian yang baru saja didirikan.

Pada tahun 2010, tari Topeng Ireng Perwira Rimba dipentaskan pada acara pembukaan kejuaraan renang di Pikatan Waterpark. Pementasan tersebut dipertunjukkan pada pagi hari, dengan durasi waktu tiga puluh menit. Hal tersebut juga dapat memberi kesempatan pada wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan yang sebenarnya diselenggarakan pada malam hari dan dengan tempat pertunjukan yang sangat berbeda. Pada acara pembukaan kejuaraan renang tersebut, tempat pementasannya yakni pada pelataran di dalam Pikatan Waterpark. Perbedaannya yakni biasanya masyarakat bisa menonton secara gratis dan terbuka, ketika dipentaskan di Pikatan Waterpark, hanya ditonton oleh pengunjung. Faktor seperti itulah yang kemudian mendorong pemuda desa

Pandesari untuk terus mengembangkan baik dari segi garapan koreografi, rias busana maupun iringannya.

Hasil latihan yang dilaksanakan meliputi gerak tari, musik iringan, lagu-lagu yang dinyanyikan. Melihat dari segi gerak masih banyak pengulangan, tidak ada variasi arah hadap dan masih terkesan monoton. Mayoritas gerak tari yang dilakukan adalah gerak *rampak*. Dengan penyajian awal yakni penari laki-laki dan perempuan memasuki arena pentas melakukan gerak *kuda-kuda*, penari perempuan melakukan gerak *kuda-kuda* dengan level sedang atau *mendak*, penari laki-laki melakukan gerak *kuda-kuda* dengan level tinggi. Di tengah-tengah arena melakukan gerak *tarung* sampai bunyi *kentakan* dari *Kendhang Dhodhog*, kemudian semua penari memasuki arena pentas dari kanan dan kiri panggung. Pada babak *rodat* pertama tidak ada gerak intro untuk penyambung lagu sebelumnya menuju lagu berikutnya. melainkan musik dari instrumen *terbang* atau *rebana*, dengan sikap tangan *methentheng* badan tegap lurus ke depan, kaki seperti berjalan di tempat, dilakukan secara ritmis mengikuti tempo musik. Ditarikan oleh 16 penari laki-laki mayoritas bapak-bapak dan 2 penari perempuan sebagai kepala suku. Penyebutan kepala suku pada kesenian Topeng Ireng biasanya untuk penari perempuan yang pola lantainya selalu di depan. Rias menggunakan *siwit* dengan warna hitam, putih, dan merah yang dicoret-coret, busana tari mengenakan *kuluk* pada kepala, *kace* berbentuk segitiga yang terbuat dari bahan kain berwarna merah dan hitam dipakai untuk menutupi dada, rok rumbai, sepatu *boots*, *klinthingan*, *wol*, dan *deker* tangan. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu Topeng Ireng. Instrumen musik yang dimainkan yakni *Kendhang Dhodhog*, tiga buah *Bende*, *Bedhug*, tiga buah *Terbang* atau *Rebana*. Hasil dari pelatihan ini bertahan hingga tahun 2010, sampai pada tahun 2011 diadakan regenerasi, dikarenakan sudah banyak anggota yang tidak bisa aktif dalam organisasi. Regenerasi anggota baru terdiri dari para remaja desa Pandesari, yang diharapkan pada regenerasi anggota baru adalah agar bisa mengembangkan gerak dan iringan tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dilihat pada masa tahun 2008-2010 ditandai dengan banyaknya antusias masyarakat desa Pandesari yang mengikuti pelatihan tari Topeng Ireng.

E.2.2. Masa tahun 2011 – 2012

Regenerasi bukan berarti mewariskan kepemilikan organisasi kesenian, namun yang dimaksud adalah menularkan pengetahuan, ketrampilan, dari generasi senior ke generasi junior. Bertujuan agar kemampuan yang pernah dimiliki senior dapat dikuasai oleh juniornya, sebagai modal dalam meneruskan dan mengembangkan kesenian tersebut, serta menciptakan bentuk penyajian yang baru.

Regenerasi oleh para senior kepada anggota baru dilakukan mulai tahun 2011. H. Haryoto mengajak masyarakat desa Pandesari, khususnya pemuda yang sebelumnya tidak berkecimpung pada kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Para pemuda tersebut adalah adik atau saudara dari anggota kesenian. Para junior tersebut bukan dari kalangan orang luar daerah Pandesari, melainkan beberapa anggota kesenian Kubrosiswo, yang dahulunya menari pada babak *rodat* kecil. Peran senior pada kelompok kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba sangat berpengaruh dalam regenerasi juniornya. Dengan kesabaran dan tanggung jawab maka latihan untuk para anggota baru akan berjalan dengan lancar. Regenerasi ini dilakukan dikarenakan banyak anggota lama yang sibuk bekerja diluar daerah, dan banyak yang sudah menikah dan tidak bisa ikut aktif dalam Kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba.

Dalam perkembangannya yang diupayakan dengan regenerasi anggota baru, diadakan latihan untuk para junior. Adapun dalam penyajiannya menambah satu babak *rodat* untuk penari yakni anak kecil yang berusia kurang lebih 10 tahun. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kesenian Topeng Ireng pada anak-anak. Tujuan lain, supaya ketika mereka dewasa, bisa mempertahankan kesenian ini agar tidak mati. Namun, hal itu tidak berjalan dengan lancar, perekrutan anak-anak untuk menari Topeng Ireng hanya bertahan hingga beberapa kali pementasan saja. Hal tersebut dikarenakan, para orang tua melarang anaknya apabila setiap latihan rutin akan menyita waktu belajar mereka. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk upaya regenerasi anggota baru. Para anggota lama yang mayoritas bapak-bapak, mengajak adiknya atau saudaranya untuk ikut dalam

organisasi. Pada akhirnya mereka merekrut beberapa penari yang berusia kurang lebih 20 tahun. Regenerasi berjalan dengan lancar. Para anggota lama memberikan gerak-gerak dasar, kemudian mereka mengembangkan sendiri gerak-gerak yang sudah ada.

Selain adanya anggota baru, biasanya para penari memiliki inisiatif untuk melakukan pertukaran antara pemusik dan penari, semisal dulunya mereka sebagai pemusik, dikarenakan kekurangan penari maka mereka harus belajar menari, sehingga pada saat ada yang tidak hadir, pementasan bisa tetap berjalan dengan lancar. Hampir keseluruhan dari penari bisa memainkan musik dan juga sebaliknya.

Hasil dari regenerasi anggota baru yakni terlihat pada bentuk penyajiannya, babak rodat pada masa senior tidak ada variasi gerak untuk penyambung lagu, kemudian dikembangkan oleh para penarinya adalah gerak intro, *lamongan* variasi, intro variasi, intro berpasangan, intro *deng-deng-deng-deng*, dan *lamongan*. Pemberian nama *lamongan* menjadi suatu ragam gerak yang memiliki latar belakang adalah gerakan tersebut dibuat ketika akan dipentaskan di kota Lamongan. Dengan adanya penambahan dan perubahan gerak, tentu adapun penambahan musik iringan. Pada busananya, mereka membuat desain sendiri atas keputusan bersama, dengan dominasi warna hitam dan merah. Penari memasuki arena pentas, dimainkan musik intro dan *ular-ular* dari vokalis. kemudian, penari mulai memasuki arena pentas. *Ular-ular* pada kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba merupakan pidato menggunakan bahasa Jawa, pidato tersebut berisi tentang pementasan yang akan dilaksanakan. Untuk mengakhiri babak *rodat* pertama, ada *pose ending* yang dilakukan dengan cara *lifting*. *pose ending* merupakan tanda sebagai penghormatan berakhirnya rodat babak pertama. *Pose ending* dilakukan pada saat akhir tarian, penari barisan depan pose level rendah, penari barisan tengah pose level sedang, dan penari barisan terakhir pose level tinggi dan melakukan *lifting*. Sebagai hasil dari regenerasi anggota baru yang dilaksanakan mulai tahun 2011 memunculkan beberapa bentuk koreografi baru dan musik iringan, yaitu:

- 1) Gerak penyambung lagu, yang meliputi:
 - a. Gerak intro
 - b. Gerak *lamongan* variasi
 - c. Gerak intro variasi
 - d. Gerak intro berpasangan
 - e. Gerak intro *deng-deng-deng-deng*
 - f. Gerak *lamongan*
- 2) *Ular-ular*
- 3) *Pose ending* dengan melakukan *pose lifting*
- 4) Penambahan musik intro

E.2.3. Masa tahun 2013 – 2015

Pada tahun 2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menguncurkan dana bantuan untuk 500 komunitas budaya di seluruh Indonesia. Setiap komunitas akan mendapat bantuan sebesar 150 juta. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Syarat utama untuk mendapatkan bantuan tersebut adalah sanggar atau paguyubannya yang masih eksis dan terus mengembangkan kegiatannya. Pada kesempatan tersebut, maka organisasi kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mengajukan proposal bantuan dana sebesar Rp. 141.700.000. Bantuan dana tersebut bertujuan untuk membantu pengembangan suatu komunitas atau organisasi, seperti pengadaan kelengkapan kostum, gamelan, dan kelengkapan lainnya yang mendukung, seperti perbaikan sanggar, dan perbaikan kendaraan. Pada kesempatan tersebut, yang diharapkan adalah supaya bantuan dana dapat menunjang sarana dan prasarana dalam kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba. Setelah pengajuan proposal, kemudian diadakan pengecekan organisasi kesenian tersebut ke lapangan. pada akhirnya, kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba mendapatkan bantuan dana sesuai apa yang diharapkan, untuk melengkapi dan memperbarui beberapa aspek yang ada di atas pentas seperti kostum, gamelan, dan perlengkapan yang lainnya.

Pada tahun 2015, kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba dipentaskan dalam acara Pekan Budaya Indonesia, dalam rangka gelar tradisi komunitas adat di Semarang. Pementasan tersebut dilaksanakan sebagai bukti bahwa setelah mendapat bantuan dana oleh Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kesenian ini mengalami banyak pembaruan. Bantuan dana sangat bermanfaat untuk pembaruan berbagai kelengkapan, yakni:

- 1) Kostum penari dan pemusik
- 2) Bulu kasuari
- 3) Instrumen *keyboard*
- 4) Instrumen bas
- 5) Instrumen *saron*
- 6) Instrumen *demung*
- 7) Perbaikan sanggar
- 8) Perbaikan kendaraan

Hasil dari bantuan dana tersebut digunakan untuk melengkapi berbagai keperluan yang menunjang dalam pementasan tari Topeng Ireng Perwira Rimba, seperti rias, busana, alat musik, perbaikan kendaraan yang biasa dipakai untuk transportasi, khususnya untuk keperluan pementasan, dan perbaikan sanggar. Adapun beberapa aspek, sebagai berikut:

1) Tata Busana

Kostum penari rodan berupa *badong* yang dipakai di dada berbentuk segitiga, dan rok rumbai yang tekstur kainnya lebih keras, dikombinasikan dengan mote-mote. Kostum tersebut terlihat lebih gemerlap apabila dipentaskan pada malam hari. Adapun pembaruan pada *kuluk* yang dihiasi dengan dua bulu Kasuari berwarna merah. Penambahan bulu Kasuari pada *kuluk* dirasa penting untuk menonjolkan gerak kepala. Pada *klinthingan*, ada perbedaan untuk *klinthingan* kaki kanan dan kiri. Kaki kanan dipasang *klinthingan* yang lebih besar yang berbunyi *crong* dan klintingan pada kaki kiri yang berbunyi *cring*, hal ini bertujuan agar suara yang dihasilkan lebih bervariasi. Ketika penari gerak *kuda-kuda*, maka akan terdengar suara ritmis dari *klinthingan* yakni *cring-cring-crong-crong*, sehingga suara yang dihasilkan tidak monoton. Adapun contoh kostum sebagai perbandingan yang dianalisis pada bab selanjutnya.



Gambar 1, Contoh Busana *Rodat*
(foto: Dian, 2014 di Temanggung)



Gambar 2, contoh rias penari *Rodat*
(foto: Ratnawan, 2010 di Parakan Temanggung)

2) Iringan

Iringan di dalam kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba yang menjadi khas adalah *Kendang Dhodhog*. Ditambahkan instrumen lainnya, seperti *Bedhug*, *Bendhe*, *Saron*, *Demung*, Seruling, Keyboard, dan *Terbang* atau

Rebana. *Kendang dhodhog* terbuat dari kayu dan kulit Kambing atau oleh anggota kesenian disebut *lulang* yang digunakan pada permukaan luar yang menimbulkan nada yang rendah bila dipukul. *Kendhang dhodhog* berfungsi untuk mengatur irama dan dibunyikan dengan tangan. *Bedhug* merupakan alat musik seperti kendang namun ukurannya lebih besar, terbuat dari besi dan kulit sapi.¹⁰ *Bedhug* menimbulkan suara bernada rendah dan berat, namun bisa terdengar sampai jarak jauh. Biasanya para anggota akan menabuh *bedhug* secara berkala untuk memberitahu pada anggota lain yang belum datang ketika jadwal latihan. *Bendhe* merupakan alat musik yang menyerupai gong namun berukuran kecil, pada kesenian ini menggunakan tiga buah *bendhe* dengan nada 1, 3, dan 5. Dimainkan dengan cara dipukul secara bergantian. Dalam rangka bantuan dana dari pemerintah, ada tambahan beberapa alat musik, seperti dua buah *saron*, *demung*, seruling, dan *keyboard*. Dua buah *Saron* dan *Demung* digunakan untuk pembuat melodi ketika musik intro dan gerak intro. *Keyboard* digunakan sebagai instrumen pelengkap. Sebagai contoh pada saat bagian *ular-ular*, *Keyboard* dimainkan untuk menghidupkan suasana. Ada kalanya, *Keyboard* dimainkan sebagai melodi ketika lagu dimainkan. Namun, *Keyboard* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap musik iringan tari Topeng Ireng Perwira Rimba. Pada pembaruan iringan adalah musik intro. Musik intro adalah iringan yang dimainkan sebelum penari memasuki arena pentas. Musik intro menandakan bahwa kesenian tersebut sudah dimulai. Musik intro juga dimainkan untuk penyambung lagu sebelumnya menuju lagu berikutnya, dengan pola dan tempo yang berbeda. Pada lagu yang dinyanyikan, dahulunya hanya memakai lagu-lagu Topeng Ireng. Namun, sesuai perkembangan jamannya, ditambah lagu-lagu ciptaan sendiri yang berisi pesan moral agama Islam, maupun pesan moral untuk kaum pemuda, dan lagu fenomena yang sedang terjadi

¹⁰Wawancara dengan H. Haryoto di Desa Pandesari Parakan, pada tanggal 1 Mei 2016, pukul 14.00 WIB diijinkan dikutip.

di masyarakat. Adapun lagu-lagu campursari untuk babak *rodat* kedua.
 contoh notasi iringan pada gerak *kuda-kuda* sebagai berikut:

Bagian Musik Penari Masuk ke Arena Pentas

Kendhang: $\overline{b\overline{t}} \parallel \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{t}} \overline{b\overline{t}} \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{k\overline{t}}} \overline{t\overline{b}} \overline{b\overline{t}} \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{t}} \overline{b\overline{t}} \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{b}} \overline{t\overline{k\overline{t}}}$
 $\overline{t\overline{b\overline{b\overline{t}}}} \parallel$

Bedhug : $d \parallel$
 $d \parallel$
 $\parallel d d . . d \parallel$

Bendhe : $\overline{15} \parallel \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35} \overline{15} \overline{35}$
 $\overline{15} \parallel$

Pola melodi ketika gerak *kuda-kuda* variasi

Demung: $\parallel \overline{32} \overline{11} \overline{32} \overline{11} \overline{32} \overline{11} \overline{23} \overline{55} \overline{23} \overline{55} \overline{23} \overline{55} \overline{66} \overline{33} \overline{22}$
 $\overline{11} \parallel$ *Saron* : $\parallel \overline{32} \overline{11} \overline{32} \overline{11} \overline{32} \overline{11} \overline{23} \overline{55} \overline{23} \overline{55} \overline{23} \overline{55} \overline{66}$
 $\overline{33} \overline{22} \overline{11} \parallel$

Bedhug $d \parallel d \overline{d\overline{d}} . d d \overline{d\overline{d}} . d . d . d . \overline{d} . d$
 \parallel

Keterangan:

b : “Dung” pada instrumen *Kendang dhodhog*

k : “ket” pada instrumen *Kendang dhodhog*

t: “pak” pada instrumen *Kendang dodhog*

d: “dung” pada instrumen *Bedhug*

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y.Sumandiyo. 2011, *Koreografi, Bentuk-Teknis-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.

Koentjaraningrat. 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Meri, La. 1986, *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari* Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan

_____. 1986, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian.

Soedarsono. 1977, *Tari – tarian Indonesia 1*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

_____. 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: ASTI

Sumaryono. 2011, *Antropologi Tari dalam Pespektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Sumaryono. 2005, *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

B. DAFTAR SUMBER LISAN

1. Haryoto, 65 tahun, Desa Pandesari, Kecamatan Parakan, Wiraswasta
2. Joko Susilo, 26 tahun, Borobudur Magelang, berdagang
3. Wahyu Hidayat, 35 tahun, Ngempon Parakan, Wirausaha